

## Saudi Vision: Reformasi Ekonomi Arab Saudi

**Citra Nur Hikmah, Abrar**  
Universitas Negeri Jakarta  
Email: [citra2104cnh@gmail.com](mailto:citra2104cnh@gmail.com)

### *Abstract*

*The economy of Saudi Arabia is dependent on natural resources, namely oil. These resources are limited resources and can be used up at any time, it is feared that it will disrupt the continuity of the economy of Saudi Arabia someday. Then added to the existing problems such as prices that fluctuations regarding petroleum, as well as conflicts between countries caused by petroleum problems. This is what makes Saudi Arabia start to worry about the problems that exist and try to break away from dependence and emphasize on human resources and public services. Through the Saudi Vision 2030 program announced on April 25, 2016, Saudi Arabia is trying to maintain its economic stability.*

**Keyword:** *Reformation, Saudi Arabia, Oil, Saudi Vision 2030*

### **Abstrak**

Perekonomian Arab Saudi yang bergantung pada Sumber daya alam yaitu minyak bumi. Sumber daya tersebut merupakan sumber daya terbatas dan dapat habis kapan saja, hal itu dikhawatirkan akan mengganggu kelangsungan perekonomian Arab Saudi suatu saat nanti. Kemudian ditambah dengan permasalahan yang ada seperti harga yang fluktuasi mengenai minyak bumi, serta konflik antar negara yang disebabkan karena persoalan minyak bumi. Hal ini lah yang membuat Arab Saudi mulai khawatir dengan permasalahan yang ada dan mencoba melepaskan diri dari ketergantungan dan menekankan pada sumber daya manusia dan pelayanan umum. Melalui program *Saudi Vision 2030* yang diumumkan pada 25 April 2016 Arab Saudi berusaha untuk menjaga kestabilan perekonomiannya.

**Kata Kunci:** Reformasi, Arab Saudi, Minyak Bumi, Saudi Vision 2030

## **PENDAHULUAN**

Negara Arab Saudi merupakan negara yang berada di kawasan Timur Tengah. Arab Saudi yang terletak di Jazirah Arab dengan sebagian besar wilayahnya merupakan gurun pasir. Walaupun begitu, Arab Saudi memiliki kekayaan alam yang cukup banyak yaitu minyak bumi yang menompang perekonomiannya. Negara ini memiliki dua iklim yaitu tropis dan subtropis. Iklim Tropis berada dibagian selatan Arab Saudi sedangkan subtropis berada dibagian utara. Luas wilayah Arab Saudi kira – kira 2.150.000 Km<sup>2</sup> dengan wilayah yang dinilai cukup strategis ([https://id.wikipedia.org/wiki/Arab\\_Saudi](https://id.wikipedia.org/wiki/Arab_Saudi)). Arab Saudi

memiliki 2 pesisir penting, yaitu: Laut Merah, dan Teluk Persia. Pada dasarnya wilayah Arab Saudi dibagi menjadi empat wilayah yaitu: wilayah utara, timur, selatan dan barat. Tetapi untuk mempermudah administrasi negara maka dibagi menjadi 5 bagian, yaitu: wilayah Barat (Hijaz), Tengah (Najd), Timur (Al-Hasa), Selatan (Asir), dan provinsi bagian Utara (Fouad, 1986, p. 28).

Pertama pada wilayah barat (Hijaz), pada wilayah ini terdapat kota – kota besar seperti Mekkah yang merupakan kota sekaligus tanah suci bagi seluruh umat muslim (Islam) di dunia, kota ini cukup ramai pada saat musim Haji pendatang berbondong – bondong datang ke Mekkah (Lipsky, 1959, p. 19). Di wilayah ini pula terdapat kota yang cukup besar selain Mekkah yaitu Madinah yang juga digunakan untuk peribadahan umat Muslim. Selain itu, dibagian barat terdapat kota Jeddah yang merupakan kota yang cukup padat penduduknya. Jeddah dijadikan pelabuhan utama untuk Laut Merah. Di wilayah ini negara Arab Saudi banyak menjalin hubungan diplomatik dengan negara – negara dikawasan Afrika Utara.

Pada wilayah tengah (Najd), terdapat kota Riyadh yang dijadikan sebagai ibu kota dari negara Arab Saudi. Di wilayah ini banyak terjadi aktivitas – aktivitas politik. Masyarakat Arab di kawasan tengah ini memiliki pandangan yang cukup tajam dan berbeda dengan dunia luar, sehingga mereka berjaga – jaga lebih kuat dan mandiri untuk menghindari ancaman luar masuk ke wilayahnya.

Pada wilayah selatan, yang terdiri dari kota Abha, Jizan dan Najran yang merupakan kota yang paling padat penduduknya di Arab Saudi. Wilayah ini merupakan perbukitan sehingga masyarakat disana banyak yang tinggal di desa – desa yang terbuat dari batu- batuan. Masyarakat ini dikenal sebagai orang yang berkerja keras seperti berladang di bukit.

Wilayah selanjutnya ialah provinsi sebelah timur Saudi (Al-Hasa) yang terletak di pantai Teluk Arabia (Persia), diwilayah ini banyak ditemukan minyak bumi yang merupakan penopang perekonomian Arab Saudi, sehingga wilayah ini dianggap wilayah penting sama seperti kota Riyadh yang merupakan pusat ibu kota dari negara Arab Saudi. Selain itu, diwilayah ini juga terdapat kota Dhahran yang juga banyak ditemukan minyak. Di kota ini jugalah menjadi kantor pusat

perusahaan minyak Arab Saudi oleh ARAMCO (Arabian American Oil Company). Melihat begitu banyaknya sumber minyak yang ditemukan di wilayah Arab bagian Timur ini membuat wilayah Timur ini menjadi wilayah sangat vital dan menentukan bagi negara Arab Saudi bahkan bukan hanya untuk negara Arab Saudi saja tetapi bagi negara – negara di dunia.

Arab Saudi merupakan negara pemproduksi dan pengeksport minyak terbesar di dunia, mengontrol cadangan minyak terbesar kedua di dunia, dan memiliki cadangan gas terbesar keenam di dunia ([www.eia.gov](http://www.eia.gov)) Serta merupakan satu-satunya negara Arab yang menjadi anggota dari Ekonomi Utama G-20 (Wynbrandt, 2004, p. 242) Ekonomi Utama G 20 adalah kelompok negara dengan perekonomian besar Dunia. Minyak bumi yang dimilikinya membantu perekonomian Arab Saudi, dan memperkuat posisi Arab Saudi dimata negara – negara dunia. Sumber daya alam (SDA) seperti minyak bumi yang dimiliki negara – negara kawasan Timur Tengah seperti Arab Saudi membuat kawasan negara Arab Saudi dilirik negara lain. Minyak bumi sangat dibutuhkan oleh negara – negara tetangga khususnya negara industri. Sehingga menimbulkan kerja sama maupun konflik di Timur Tengah khususnya negara Arab Saudi.

Dalam suatu tulisan memuat Arab Saudi dapat dipertimbangkan sebagai negara adidaya wilayah dan adidaya menengah (Buzan, 2004, p. 71) Selain itu, Arab Saudi terkenal sebagai negara tempat kelahiran Nabi Muhammad serta tumbuh dan berkembangnya agama Islam. Informasi yang didapat bahwa sumber daya alam berupa minyak yang dimiliki Arab Saudi memperkuat posisinya dimata dunia dan menjadi pendapatan utama negara Arab Saudi sekitar 70% penghasilan karna migas, tetapi hal ini pun berdampak kepada ketergantungan negara terhadap pendapatan di sektor migas. Inilah yang mendorong pemerintah Arab Saudi untuk mereformasi perekonomiannya.

Penulisan ini bertujuan untuk membahas mengenai perekonomian Arab Saudi yang bergantung di sektor migas dan tindakan pemerintah Arab Saudi untuk mengatasi permasalahan tersebut melalui program Saudi Vision yang diumumkan pada 25 April 2016, dengan harapan program ini dapat membantu menjaga

kestabilan perekonomian Arab Saudi dengan mengembangkan sektor layanan umum, seperti: kesehatan, pendidikan, infrastruktur, rekreasi dan pariwisata.

## **METODE**

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan dan analisis historis melalui studi kepustakaan (library research) dalam pengumpulan data. Data dan informasi yang digunakan dalam penulisan artikel ini merupakan data sekunder yang di dapat dari berbagai sumber tertulis, seperti beberapa penelitian, buku, bahan bacaan dan jurnal ilmiah lainnya yang terkait pembahasan mengenai program Saudi Vision: Reformasi perekonomian Arab Saudi untuk melepaskan ketergantungan akan minyak. Data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber kemudian diklasifikasikan, diinterpretasikan dan disusun untuk dianalisis. Dengan menggunakan pendekatan dan analisis historis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Permasalahan Perekonomian Arab Saudi**

Minyak adalah sumber utama pemasukan Arab Saudi, kawasan Timur Tengah yang kaya akan Sumber daya alamnya (SDA) yaitu minyak membuat negara – negara Timur Tengah seperti Arab Saudi bergantung pada penghasilan minyak hal ini menjadi masalah bagi keberlangsungan perekonomiannya. Ketergantungan tersebut bermula pada saat ditemukannya minyak dengan di dorong pula proses komersial yang terjadi pada tahun 1938 yang secara cepat mengubah berbagai struktur yang ada didalam negara. Setelah Perang Dunia II, kebutuhan dari pada minyak meningkat empat kali lipat dan pada lima puluh tahun terakhir telah mencapai tujuh puluh persen dari total konsumsi energi dunia (Sihbudi, 1955, p. 30). Sektor minyak menyumbang 70% pendapatan negara Arab Saudi dan negara ini memiliki cadangan minyak sebesar 268 barel dan dinilai cukup besar. Ekspor minyak yang stabil membuat penghasilan negara ini cukup banyak dan mendukung untuk pembangunan infrastuktur dasar seperti jalan, bandara, pelabuhan sekolah dan rumah sakit.

Timur Tengah memiliki dari setengah total cadangan minyak diseluruh dunia dan menjadi penentu pasar minyak di dunia (BP, 2002) Cadangan terbesar ada di Arab Saudi, yang sekitar 36% dari total cadangan minyak di Timur Tengah, kemudian disusul Irak 16%, UAE 14%, Iran 13%, Kuwait 13%, Libya 4%, Oman 1%, Qatar 1%, Yaman 1%, dan Aljazair 1% (BP, 1999) (EIA, 2004). Penjualan minyak yang dilakukan oleh Arab Saudi pertama kali yaitu dengan negara Slandia Baru di tahun 1920, kemudian penjualan ini semakin luas kebeberapa negara. Kemudian dengan Standart Oil of California (SOCAL) di tahun 1933, yang membangun cabangnya di Arab Saudi dengan nama California Arabian Standard Oil (CASOC). Setelah itu dengan TEXACO bergabung dan berubah namanya menjadi ARAMCO (EIA, 2004, p. 31). Hingga akhirnya Arab Saudi banyak menjalin hubungan kerja sama dengan negara – negara lain, misalnya Saudi menjadi pemasok utama minyak mentah kepada AS, telah menyediakan sekitar 588 juta barel atau 17% dari impor minyak mentah AS pada tahun 2001.

Kawasan Timur Tengah dinilai startegis secara geografi yang memberikan potensi yang sangat menguntungkan bagi negara – negaranya, salah satunya dikawasan ini terkandung mineral yang melimpah, contohnya seperti: tembaga, batu bara, besi dan tentunya minyak yang menjadi aset terbesar bagi kawasan ini. Keberadaan Timur Tengah mulai dianggap penting dengan ditemukannya minyak pada tahun 1930 – an dalam jumlah yang tidak sedikit khususnya di daerah sekitar teluk ( Arab Saudi, Irak, Qatar, UEA, Bahrain, Oman). Yang kita tahu minyak merupakan bahan bakar utama dan bahan mentah yang paling dibutuhkan dalam peradaban industri kontemporer saat ini. (Dipoyudo, 1981)

Kemudian fluktuasi harga minyak yang tidak menentu juga mempengaruhi kestabilan perekonomian Timur Tengah khususnya Arab Saudi. Sebagai sumber utama energi dunia, fluktuasi harga minyak dunia akan sangat mempengaruhi perkembangan ekonomi global. Hal ini juga sejalan dengan ketergantungan dunia atas minyak bumi sebagai sumber energi masih sangat besar. Kondisi krisis politik di Timur Tengah telah menimbulkan kekhawatiran bagi perekonomian global. Hal tersebut mudah dipahami sebab hampir 65% dari seluruh cadangan minyak bumi berada di Timur Tengah (Rikandi, 2012)

Sumber daya alam (SDA) berupa minyak yang dimiliki Arab Saudi membuat negara ini dan kawasan Timur Tengah menjadi primadona bagi negara – negara tetangga. Hal inilah yang memmicu kerjasama antar negara baik itu Bilateral maupun multilateral. Selain itu kawasan ini pun rawan akan konflik, karna banyak negara yang ingin menanamkan pengaruhnya dikawasan tersebut. Berbagai kepentingan yang datang dari luar kawasan berlomba – lomba untuk berebut serta menarik simpati dari negara – negara di kawasan Timur Tengah, khususnya negara Arab Saudi yang merupakan produsen minyak. Hal itu dilakukan dengan cara memberikan bantuan atau kerja sama dalam teknologi untuk kegunaan produksi minyak, ada pula dengan pernyataan dukungan kepada negara – negara Arab untuk menciptakan perdamaian di kawasan Timur Tengah yang tujuan akhirnya adalah untuk bisa dapat mengakses dengan mudah minyak tersebut untuk negara mereka sendiri (Ruslin, 2013, pp. 51-52).

Harga minyak terus mengalami penurunan sejak bulan Juni 2014. Kejadian ini membuat Arab Saudi menghadapi kenyataan untuk perlu melakukan pembaharuan untuk menghadapi keadaan seperti ini. Pada akhirnya negara mengumumkan kebijakan ekonomi pada Senin, 25 April 2016. Kerajaan Arab Saudi menargetkan di tahun 2030 mendatang tidak lagi bergantung pada bahan bakar fosil yang dapat habis dan memiliki harga fuktuatif. (Arab Saudi Bakal Tak Andalkan Minyak Untuk Topang Perekonomian, 2016)

Jika ditinjau minyak bumi adalah sumber daya alam (SDA) yang dapat habis sewaktu – waktu hal inilah yang membuat Arab Saudi khawatir apabila negaranya sangat bergantung kepada minyak bumi, sehingga Arab Saudi berusaha untuk tidak terlalu mengandalkan minyak bumi sebagai sumber penghasilan utama negaranya. Dengan meningkatkan sumber daya manusia yang mereka miliki dan meningkatkan layanan masyarakat seperti: kesehatan, pendidikan, infrastruktur, rekreasi dan pariwisata. Selain itu, Arab Saudi juga menghadapi banyak tantangan dalam menghadapi perbaikan seperti: tingkat pengangguran yang tinggi, populasi yang berkembang, urbanisasi yang cepat, dan kota – kota yang luas, masuknya imigran besar – besaran, tanah yang tidak subur, makanan dan air.

### **Saudi Vision: Solusi Mengatasi Permasalahan Ekonomi Arab Saudi**

Banyak masalah yang harus dihadapi Arab Saudi dalam bidang perekonomiannya yang bergantung kepada SDA minyak bumi, seperti yang dimuat dalam berita harian Kompas bahwa Arab Saudi mencanangkan program/proyek untuk mengatasi permasalahan ketergantungan tersebut dengan cara “*Economic Diversification, Saudi Vision 2030*”. Perlu diadakannya reformasi demi menjaga kestabilan perekonomian Arab Saudi melalui perencanaan program Saudi Vision 2030. Apakah itu *Economic Diversification, Saudi Vision 2030*”? Saudi Vision 2030 atau kita kenal sebagai visi Arab Saudi jangka panjang yang merupakan kerangka kerja kerajaan Arab Saudi yang disahkan oleh putra mahkota kerajaan Arab Saudi yaitu pangeran Muhammad bin Salman. Dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian negara tersebut dimasa yang akan datang.

Sementara minyak yang menjadi tulang punggung penghasilan negara, dalam program ini pemerintah melihat bahwa kekayaan yang nyata dan sebenarnya adalah sumber daya manusia dan generasi muda yang penuh semangat. Sehingga pemerintah Arab Saudi melalui program Saudi Vision 2030 bercita – cita untuk menciptakan ekonomi yang kuat, berkembang dan stabil. Memperdayakan sektor swasta untuk menambah kemitraan dan persaingan pekerjaan yang sehat dan menyediakan kesejahteraan masyarakat Arab jangka panjang.

Jika melihat sejarahnya minyak bumi sejak dulu telah menjadi primadona dan rebutan bagi negara – negara di dunia. Seperti pendapatan Arab Saudi berkembang pesat setelah ditemukannya minyak ditahun 1930 –an, kemudian Arab Saudi dapat membangun infrastrukturnya dari penghasilan yang ia peroleh dari migas tersebut seperti di tahun 2001 – 2013 Arab Saudi mendapatkan keuntungan/ pendapatan yang cukup besar dari sumber daya alam yang ia miliki (minyak) sekitar 70 %, namun seperti ungkapan bahwa hidup seperti roda yang terus berputar kadang diatas dan kadang dibawah hal inilah yang sedang dihadapi oleh Arab Saudi ditahun 2014 saat harga minyak turun/ berfluktuasi sehingga pendapatan negara tersebut terus berkurang. Hal inilah yang melatarbelakangi Arab Saudi mencetuskan kebijakan baru untuk mereformasi perekonomian

negaranya melalui proyek Saudi Vision 2030. Belajar sejarah yang bukan hanya mampu memahami masa lalu, tetapi masa kini dan dapat pula meramalkan atau memprediksikan masa yang akan datang, Inilah yang sedang dilakukan oleh negara Arab Saudi.

Saudi Vision 2030 visi Arab Saudi jangka panjang memiliki 3 pilar penting di dalamnya, antara lain: A Vibrant Society, Thriving Economy, dan An Ambition Nation. Dengan penjelasan sebagai berikut:

*A Vibrant Society atau masyarakat yang dinamis*

Maksudnya adalah Arab Saudi ingin mengoptimalkan/ memperkuat sumber daya manusia (SDM) yang ia miliki. Mereka menyadari bahwa kekayaan alam suatu negara bukan hanya saja terletak pada sumber daya alamnya (SDA) tetapi juga terletak pada sumber daya manusia. Arab Saudi pula dinilai sebagai jantung dari dunia Arab dan Islam juga mendorong untuk meperkuat masyarakat Arab Saudi untuk tetap menggenggam prinsip – prinsip Islam dengan kuat. (Albassam, 2011). Pemerintah juga memprioritaskan, memperkuat dan melestarikan warisan budaya dan sejarah yang unik selama beberapa generasi, negara ini pun berinisiatif untuk membangun museum budaya untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan budaya yang tujuannya adalah untuk investasi di dunia pariwisata dan hiburan.

*Thriving Economy atau pengembangan ekonomi*

Pilar inilah yang menjadi fokus utama visi ini. Seperti kita tau Minyak dan gas merupakan sumber utama pendapatan negara Arab Saudi. Pada point ini kerajaan Arab Saudi berusaha untuk melepaskan ketergantungannya pada Migas yang mereka miliki dengan kebijakan – kebijakan baru dan berusaha untuk meningkatkan pendapatan non migas. Pemerintah meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan berkelanjutan, meningkatkan lapangan kerja sektor swasta dan membangun ekonomi non migas untuk masa depan yang akan datang.

*An Ambition Nation atau Ambisi nasional negara*

Yaitu kesadaran negara untuk mengoptimalkan seluruh jajarannya secara birokrasi. Kerajaan yang memiliki kejelasan terhadap transparansi dan akuntabilitas yang bernilai tinggi. Point ini dinilai perlu guna untuk mengontrol pemerintahan



terhadap proyek Saudi Vision 2030 ini. Intinya Visi Arab Saudi di tahun 2030 yaitu berorientasi pada pengembangan perekonomian Arab Saudi. Fokus pemerintah adalah terhadap kasus korupsi yang dapat menghambat program ini, tidak memberikan toleransi terhadap oknum birokrasi yang terlibat kasus korupsi, serta meningkatkan mutu administrasi, transparan dan profesional yang ahli.

Tabel 1. Visi, Tema dan Sasaran Saudi  
Sumber: (Alshuwaikhat, Sustainability Matters in National Development Visions—Evidence from Saudi Arabia’s Vision for 2030)

Tujuan	Sasaran Utama
<b>A vibrant Society</b> <b>Masyarakat yang bersemangat</b>	<p>Untuk meningkatkan kapasitas KSA untuk menyambut pengunjung Umroh (jamaah) dari 8 juta menjadi 30 juta setiap tahun;</p> <p>Untuk lebih dari dua kali lipat jumlah situs warisan Saudi yang terdaftar di UNESCO;</p> <p>Untuk memiliki tiga kota Saudi diakui di 100 kota teratas di dunia;</p> <p>Untuk meningkatkan pengeluaran rumah tangga untuk kegiatan budaya dan hiburan di dalam Kerajaan dari tingkat saat ini dari 2,9% menjadi 6%;</p> <p>Untuk meningkatkan rasio individu yang berolahraga setidaknya sekali seminggu dari 13% populasi menjadi 40%;</p> <p>Untuk meningkatkan posisi kami dari 26 menjadi 10 dalam Indeks Modal Sosial;</p> <p>Untuk meningkatkan harapan hidup rata-rata dari 74 tahun menjadi 80 tahun.</p>
<b>A thriving Economy</b> <b>Ekonomi yang berkembang</b>	<p>Untuk menurunkan tingkat pengangguran dari 11,6% menjadi 7%;</p> <p>Untuk meningkatkan kontribusi UKM terhadap PDB dari 20% menjadi 35%;</p> <p>Untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja dari 22% menjadi 30%;</p> <p>Untuk pindah dari posisi kita saat ini sebagai ekonomi</p>

---

terbesar ke-19 di dunia ke 15 besar;

Untuk meningkatkan lokalisasi sektor minyak dan gas dari 40% menjadi 75%;

Untuk meningkatkan aset Dana Investasi Publik, dari SAR 600 miliar menjadi lebih dari 7 triliun;

Untuk naik dari posisi kami saat ini yaitu 25 ke 10 negara teratas pada Indeks Daya Saing Global;

Untuk meningkatkan investasi asing langsung dari 3,8% ke tingkat internasional 5,7% dari PDB;

Untuk meningkatkan kontribusi sektor swasta dari 40% menjadi 65% dari PDB;

Untuk meningkatkan peringkat global kami dalam Indeks Kinerja Logistik dari 49 menjadi 25 dan memastikan Kerajaan adalah pemimpin regional;

Untuk meningkatkan pangsa ekspor non-minyak dalam PDB non-minyak dari 16% menjadi 50%.

**An ambitious Nation**  
**Bangsa yang Ambisius**

Untuk meningkatkan pendapatan pemerintah non-minyak dari SAR 163 miliar menjadi SAR 1 Triliun;

Untuk meningkatkan peringkat kami dalam Indeks Efektivitas Pemerintah, dari 80 menjadi 20;

Untuk meningkatkan peringkat kami pada Indeks Survei E-Government dari posisi kami saat ini yaitu 36 menjadi lima negara teratas;

Untuk meningkatkan tabungan rumah tangga dari 6% menjadi 10% dari total pendapatan rumah tangga;

Untuk meningkatkan kontribusi sektor nirlaba terhadap PDB dari kurang dari 1% menjadi 5%;

Untuk mengumpulkan satu juta sukarelawan per tahun (dibandingkan dengan 11.000 sekarang).

---

Di harapkan dengan gemblengan program Saudi Vison 2030 ini membuat negara Arab saudi lebih mandiri dalam sektor ekonomi, melepaskan ketergantungannya pada sumber daya alamnya berupa migas yang dapat jadi bomerang bagi negara Arab itu sendiri. Negara Arab Saudi yang sangat bergantung pada Minyak yang mereka miliki, namun banyak sekali ancaman dan tantangan dalam perekonomian negaranya. Sehingga hal inilah yang membuat Arab Saudi berpikir untuk membangun semua aspek yang ada dalam kehidupan

masyarakat Arab berharap penghasilan negaranya dari non migas bisa meningkat, yang akan berdampak pada pengurangan ketergantungan pada sumber daya alam yang habis pakai tersebut.

Kestabilan perekonomian dan kemakmuran masyarakat Arab inilah tujuan dari program/ proyek yang sedang dirancang tersebut. Hingga apabila sewaktu – waktu minyak di Arab Saudi menurun ataupun habis perekonomian Arab Saudi dapat bernafas dengan lega. Namun, bagaimana respon luar mengenai kebijakan baru yang dibuat oleh Arab Saudi ini? Setelah berita proyek Saudi Vision ini beredar dimedia sosial, memunculkan reaksi dari berbagai kalangan baik pro maupun kontra dengan apa yang sedang dilakukan oleh Arab Saudi. Dari sisi kontra menganggap Arab Saudi sulit untuk merealisasikan hal tersebut dan disisi lain ada yang berpandangan bahwa reformasi ini perlu dilakukan untuk menjaga kestabilan perekonomian Arab Saudi yang akan datang.

Proyek ini juga bukan hanya berdampak pada diri Arab Saudi saja yang menyelenggarakan proyek tersebut tetapi negara – negara dikawasan Timur Tengah bahkan negara di dunia. Contohnya seperti negara Mesir yang khawatir apabila pekerja yang ada di Arab Saudi harus dipulangkan ke negaranya. Seperti visi Arab Saudi yaitu mengoptimalkan sumber daya manusia (SDM) hingga kerajaan lebih mendahulukan SDM yang mereka miliki karna mengingat pengangguran di Arab Saudi cukup banyak. Negara di dunia juga mulai khawatir apabila Arab Saudi mengurangi ekspor minyak yang ia miliki ke negaranya.

## **KESIMPULAN**

Negara Arab Saudi adalah salah satu negara yang berada di kawasan Timur Tengah, negara ini dapat dipertimbangkan menjadi negara yang adidaya menengah karna pengaruhnya di berbagai negara. Salah satunya karna sumber daya alam yang ia miliki yaitu minyak bumi yang merupakan salah satu bahan yang dicari dan dibutuhkan oleh – oleh negara di dunia khususnya bagi negara Industri. Hal itu membuat negara di kawasan Timur Tengah khususnya Arab Saudi menjadi primadona atau rebutan negara – negara lain untuk menaruh pengaruh sebesar – besarnya dikawasan itu. Melihat pentingnya minyak bumi, hal

inilah yang membuat minyak menjadi tulang punggung pendapatan negara Arab Saudi yang menyumbang sebesar 70% pendapatan negara, dampak positif yang ditimbulkan seperti kemakmuran, peningkatan pendapatan ekonomi Arab Saudi, negara Arab Saudi dapat membangun dan memperbaiki fasilitas – fasilitas yang ada seperti Jalan, rumah sakit.

Tetapi hal tersebut pula membawa negatif bagi negara Arab Saudi yaitu ketergantungan dibidang ekonomi, kita tahu bahwa minyak adalah sumber daya alam yang dapat habis dan jumlahnya terbatas belum lagi berbagai tantangan dan ancaman yang harus di hadapi oleh Arab Saudi dibidang perekonomian seperti harga yang fluktuasi membuat negara ini khawatir akan kestabilan ekonomi Arab Saudi. Sehingga muncul program Saudi Vision 2030 yaitu suatu program yang dibangun oleh Arab Saudi untuk melepaskan ketergantungannya akan minyak yang mereka miliki, dengan menekankan sumber daya manusia dan memperbaiki layanan umum, seperti: kesehatan, pendidikan, infrastruktur, rekreasi dan pariwisata. Demi mewujudkan ekonomi yang kuat, berkembang dan stabil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arab Saudi Bakal Tak Andalkan Minyak Untuk Topang Perekonomian”, Kompas 26 April 2016
- B.A. Albassam, Political Reform in Saudi Arabia: Necessity or Luxury? *Middle East Studies Online Journal*, Vol. 3, No.6, 2011.
- BP (Statistical Review of World Energy). (2002). London: BP Amoco p.l.c., diakses 18 Juni 2018, Pukul 22.00 WIB.
- Buzan, Barry. (2004). *The United States and the Great Powers*. Cambridge: Polity Press.
- EIA (Energy Information Administration). (2004). Saudi Arabia Country Analysis Brief. Washington, DC, USA, diakses pada 20 Juni 2018, pukul 15.00 WIB.
- Fouad, Al-Farsy. (1986). *Saudi Arabia, A Case Study in Development*. London: JohnWiley & Sons, Ltd.

Habib M. Alshuwaikhat, *Sustainability Matters in National Development Visions—Evidence from Saudi Arabia's Vision for 2030*, DOI:10.3390/su9030408.

<https://www.eia.gov/beta/international/?view=production>, diakses pada 18 Juni 2018, pukul 21.00 WIB.

Kirdi Dipoyudo, *Timur Tengah Pusaran Strategis Dunia*. (Jakarta: CSIS,1981).

Lipsky, George. (1959). *Saudi Arabia, Its People Its Society Its Culture*. New Haven: HRAF Press.

Rikandi, Nosambi *Mendektesi Pengaruh Pasar Minyak Dunia Terhadap Krisis Harga*. 12 April 2012. Ubm.ac.id, diakses pada 20 Juni 2018, Pukul 15.00 WIB.

Ruslin, Ismah Tita. "Memetakan Konflik di Timur Tengah". *Jurnal Politik Profetik*. Vol.1 no.1 h.51-52 2013.

Sihbudi, Riza. dkk., (1955). *Profil Negara-negara Timur Tengah*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Wynbrandt, James. (2004). *A Brief History of Saudi Arabia*. Infobase Publishing.